

**ANALISIS PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 8 METRO BARAT**

(Skripsi)

Oleh

PUJA LESTARI

2013053011



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 8 METRO BARAT

Oleh

PUJA LESTARI

Masalah dalam penelitian ini adalah masih ditemukan beberapa peserta didik yang memiliki karakter kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan gambaran budaya sekolah dan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 8 Metro Barat serta peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dari mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 8 Metro Barat sudah berjalan dengan cukup baik, karena dalam budaya sekolah tersebut peserta didik telah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui kegiatan pembiasaan budaya sekolah yang telah diterapkan secara terus menerus dapat membentuk nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik, nilai karakter yang terbentuk melalui budaya sekolah adalah religius, disiplin, peduli lingkungan, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan bersahabat/komunikatif.

Kata Kunci: budaya sekolah, karakter, peserta didik

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE ROLE OF SCHOOL CULTURE IN FORMATION CHARACTERS OF STUDENTS IN SD NEGERI 8 METRO BARAT

By

PUJA LESTARI

The problem in this research was that there were still some students who had poor character. The research aimed to analyze and describe the picture of school culture and the implementation of character education at SD Negeri 8 Metro Barat as well as the role of school culture in forming the character of students. This type of research was qualitative with descriptive methods. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The research instrument used interview guidelines, observation sheets, and documentation. Data analysis techniques included collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the research showed that the role of school culture in forming the character of students at SD Negeri 8 Metro Barat had gone quite well because in the school culture, students had carried out positive activities to shape students' character. Through school culture habituation activities that had been implemented continuously, character values could be formed in students. The character values formed through school culture were religious, disciplined, caring for the environment, responsible, loving the country, and friendly/communicative.

Keywords: school culture, character, students

**ANALISIS PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 8 METRO BARAT**

Oleh

PUJA LESTARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **ANALISIS PERAN BUDAYA SEKOLAH
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 8
METRO BARAT**

Nama Mahasiswa : **Puja Testari**

No. Pokok Mahasiswa : **2013053011**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

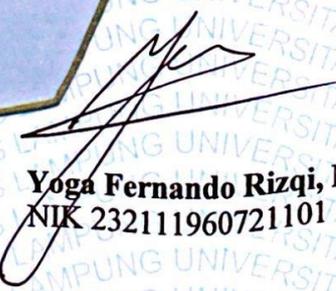
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



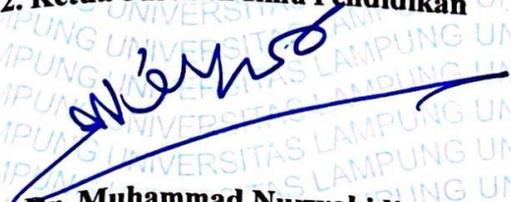
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Frida Destini, S.Pd., M.Pd.
NIP 19891229 201903 2 019


Yoga Fernando Rizqi, M.Pd.
NIK 232111960721101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

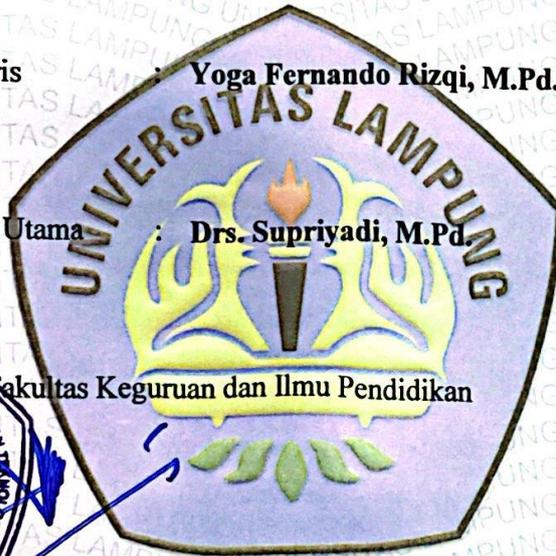
Ketua : Frida Destini, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Yoga Fernando Rizqi, M.Pd.



Penguji Utama : Drs. Supriyadi, M.Pd.



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Mei 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puja Lestari
NPM : 2013053011
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Analisis Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 8 Metro Barat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Puja Lestari
NPM 2013053011

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Puja Lestari, dilahirkan di Desa Bedilan Kecamatan Belitang, Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatera Selatan, pada tanggal 17 Januari 2002. Anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Suharjani dengan Ibu Hartini.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri Bedilan lulus pada tahun 2014.
2. SMP N 1 Belitang lulus pada tahun 2017.
3. SMA N 1 Belitang lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Tahun 2022, peneliti mengikuti program MBKM Asistensi Mengajar di SD Negeri 8 Metro Barat. Pada tahun 2023 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Sumber Sari, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Lampung.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillahirabbil alamin

Puji syukur selalu terpanjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada:

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Bapak Suharjani dan Ibu Hartini, terimakasih telah senantiasa mendidik, mendukung, selalu mendoakan untuk kebaikan dan kesuksesan anaknya, tak pernah lelah untuk selalu memberikan motivasi dan semangat yang begitu luar biasa untuk putrimu, berkat doa dan ridho kalianlah putrimu ini bisa berada ditahap ini, meskipun rasa terima kasihku ini tak akan pernah cukup untuk segala perjuanganmu, semoga Allah Swt selalu melindungi, membalas kebaikan bapak dan ibu, aamiin.

Kakakku dan Adikku Tersayang

Distia Restuti dan Sapna Tria Savana, yang selalu menyemangati dan mendoakan agar menjadi orang yang sukses dan membanggakan keluarga.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi yang berjudul “Analisis Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 8 Metro Barat”, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang senantiasa membantu, memfasilitasi administrasi serta memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Ibu Frida Destini, S.Pd., M. Pd., sebagai Pembimbing 1 yang telah membimbing, memberi nasihat serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Yoga Fernando Rizqi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah bersedia memberikan bimbingan, saran, kritik, dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Drs. Supriyadi, M.Pd., Dosen Pembahas yang telah memberikan saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.

8. Ibu Fadhilah Khairani, M.Pd., sebagai Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama proses perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu dosen serta Tenaga Kependidikan Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga serta membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepala sekolah, pendidik, staf tata usaha serta pegawai SD Negeri 8 Metro Barat, yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
11. Mbahku, mbah kumpul dan mbah minah serta keluargaku yang selalu mendoakan agar dimudahkan dalam proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi.
12. Orang-Orang terdekatku, Dayat, Bila, Eca, Dinda, Depa, Hani, Jipa dan Nilam, yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti.
13. Rekan-rekan mahasiswa S-1 PGSD Unila angkatan 2020 terkhusus kelas E yang telah berjuang bersama demi masa depan yang cerah.
14. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti.

Metro, 26 Maret 2024

Peneliti



Puja Lestari

2013053011

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	10
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Budaya Sekolah	11
1. Pengertian Budaya dan Sekolah.....	11
2. Pengertian Budaya Sekolah	13
3. Indikator Budaya Sekolah.....	15
B. Karakter.....	18
1. Pengertian Karakter	18
2. Pembentukan Karakter	20
3. Nilai-nilai Pembentukan Karakter	22
4. Faktor-faktor Pembentukan Karakter	28
5. Tujuan Pendidikan Karakter	32
C. Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter.....	35
D. Penelitian Relevan	38
E. Kerangka Pikir Penelitian	41
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
1. Tempat Penelitian	45
2. Waktu Penelitian.....	45
C. Kehadiran Peneliti.....	45

D. Sumber Data Penelitian.....	46
1. Data Primer	46
2. Data Sekunder.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Teknik Wawancara	47
2. Teknik Observasi	48
3. Teknik Dokumentasi	51
F. Teknik Analisis Data.....	51
1. <i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data).....	52
2. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	53
3. <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	53
4. <i>Conclusions drawing/verifying</i> (Pengarikan Kesimpulan)	54
G. Keabsahan Data.....	54
1. Triangulasi	54
2. <i>Member Check</i>	55
3. Menggunakan Bahan Referensi	56
H. Prosedur Penelitian	56
1. Tahap Pra Lapangan.....	56
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	57
3. Tahap Analisis Data	57
4. Tahap Pelaporan.....	57
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	58
B. Pembahasan.....	88
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter	37
2. Sumber Data dan Pengkodean	47
3. Kisi-kisi Metode Wawancara	48
4. Kisi-kisi Metode Observasi Budaya Sekolah.....	50
5. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah.....	106
6. Metode.....	116
7. Data pendidik dan Staf Kepegawaian SD Negeri 8 Metro Barat Tahun Pelajaran 2023/2024	196
8. Data Peserta Didik.....	196
9. Data Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 8 Metro Barat.....	197

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	43
2. Komponen dalam Analisis Data.....	52
3. Triangulasi Sumber	55
4. Triangulasi Teknik	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kode Penelitian	116
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 8 Metro Barat	117
3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SD Negeri 8 Metro Barat.....	118
4. Surat Izin Penelitian SD Negeri 8 Metro Barat.....	119
5. Surat Balasan Penelitian SD Negeri 8 Metro Barat	120
6. Surat Keterangan Validasi Lembar Wawancara	121
7. Surat Keterangan Validasi lembar Observasi dan Dokumentasi	122
8. Pedoman Wawancara	123
9. Pedoman Observasi	128
10. Pedoman Dokumentasi.....	132
11. Transkrip Hasil Wawancara.....	133
12. Hasil Observasi	162
13. Hasil Dokumentasi	193
14. Hasil <i>Member Check</i>	198
15. Dokumentasi	204

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter di era modern saat ini, sangat dibutuhkan bagi setiap orang terutama pada peserta didik. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku yang ditunjukkan oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan sesama manusia, oleh karena itu karakter dapat diterapkan melalui pendidikan. Alpian, dkk (2019: 69) menyatakan pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam hal ini setiap manusia di Indonesia berhak untuk mendapatkannya dan diharapkan agar dapat terus berkembang di dalamnya. Pendidikan tidak hanya sebatas untuk mengembangkan potensi akademik saja, akan tetapi juga dapat meningkatkan kualitas manusia karena membuat kita beradab. Pengertian pendidikan tercantum dalam undang-undang No 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan “merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. (http://www.depdiknas.go.id/produk_hukum/uu/uu_20_2003)

Tujuan dari undang-undang tersebut adalah menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi dan pelaksanaan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter sudah seharusnya ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter dapat dimulai dari tingkat sekolah dasar. Hendayani (2019: 187) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter peserta didik menjadi bagian terpenting dari tugas

pendidikan. Proses pendidikan seyogianya berorientasi pada keseimbangan tiga unsur pendidikan, yaitu karakter, pengetahuan dan *soft skill*.

Pengembangan pendidikan harus terus berlanjut untuk menciptakan generasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga harus mampu membentuk karakter mereka agar peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya yang direncanakan dan sadar untuk mewujudkan suasana dan proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik untuk membangun karakter individu, kelompok, atau bangsa yang unik. Menurut Lutfiana, dkk (2021: 175) secara sederhana, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi siswa untuk berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila, dapat berpartisipasi dalam masyarakat, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

Karakter merupakan suatu kebiasaan yang di dalamnya termasuk cara berpikir dan berperilaku yang mengarahkan tindakan seseorang dalam bersikap pada kondisi-kondisi tertentu. Lestari & Ain (2022: 106) menyatakan bahwa pada dasarnya, karakter adalah watak, kebiasaan, akhlak, atau kepribadian yang dibentuk oleh internalisasi berbagai kebijakan yang digunakan untuk berpikir, bersikap, memandang dan bertindak. Menurut Dole (2021: 3677) mengungkapkan bahwa karakter dapat dilihat dari perilaku yang ditimbulkan oleh setiap individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan dapat menerapkan pola perilaku yang baik serta mempunyai rasa empatik dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan untuk memberikan keputusan baik-buruk dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Darmawan, dkk (2019: 11) menyatakan bahwa manusia yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik untuk Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, orang lain, lingkungannya, bangsa dan

negaranya. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, serta melaksanakan yang baik.

Proses pembentukan karakter dapat diterapkan melalui beragam metode dan strategi yang beragam. Lutfiana (2021: 176) setiap sekolah memiliki pendekatan yang berbeda dalam menerapkan pembentukan karakter yang disesuaikan dengan kebijakan sekolah. Akan tetapi semua sekolah mempunyai tujuan yang sama dalam melaksanakan pendidikan karakter, yakni membentuk karakter yang baik pada setiap peserta didik.

Upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik yang diharapkan, maka lembaga pendidikan dapat menerapkannya melalui budaya sekolah. Budaya diambil dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah, atau bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal) yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, pendidik, petugas tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan "budaya" (*culture*) sebagai "pikiran, tradisi, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sukar diubah," atau "kebiasaan." Orang sering mengaitkan budaya dengan tradisi saat memakai pakaian sehari-hari.

Budaya sekolah merupakan karakteristik khas yang dimiliki oleh sekolah, kepribadian sekolah yang mempunyai perbedaan dengan dengan sekolah lainnya. Menurut Agustinus (2018: 2) budaya sekolah adalah tradisi sekolah yang berjalan dan berkembang sesuai dengan semangat dan nilai-nilai yang ada di sekolah. Tradisi ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti lingkungan, interaksi, dan suasana akademik. Budaya sekolah juga berarti cara sekolah diatur. Pendidikan karakter tidak dapat dikembangkan

menjadi satu mata pelajaran khusus, tetapi harus menjadi strategi pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah harus dilakukan. Darmawan, dkk (2019: 12) strategi-strategi yang dapat membantu meningkatkan pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah, diantaranya sebagai berikut.

1. Menekankan penerapan nilai-nilai utama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah
2. Menunjukkan contoh keteladanan di lingkungan pendidikan
3. Melibatkan semua peserta didik dalam ekosistem pendidikan sekolah
4. Menciptakan dan memberi ruang untuk semua potensi siswa melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler
5. Memfasilitasi manajemen dan tata kelola sekolah.

Budaya sekolah dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan karakternya di sekolah, oleh karena itu budaya sekolah yang baik diharapkan dapat membangun karakter yang baik pula pada peserta didik. Darmawan, dkk (2019: 12) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam budaya sekolah karena sebagian besar dipengaruhi oleh kesadaran kolektif di dalam komunitas sekolah, yang sering kali disampaikan melalui kurikulum tersembunyi.

Pembentukan karakter melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar semaksimal mungkin untuk menanamkan, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan pendidikan karakter. Keberadaan budaya di sekolah sangat penting untuk meningkatkan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingatkan bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, ini juga berkaitan dengan cara masalah dilihat dan diselesaikan di lingkungan sekolah. Budaya sekolah, dengan demikian dapat memberikan dasar dan jalan untuk proses pendidikan yang berjalan dengan baik. Budaya sekolah adalah perilaku, nilai-

nilai, sikap, dan cara hidup warga sekolah yang berusaha meningkatkan lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Menurut Cahyani, dkk (2020: 126) budaya sekolah yang positif akan memberikan warna tersendiri dan sejalan dengan manajemen berbasis sekolah.

Konsep budaya sekolah dalam pendidikan pada dasarnya digunakan untuk menentukan bagaimana lingkungan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Johannes, dkk (2020: 14) budaya sekolah dapat terdiri dari dua jenis lingkungan: (1) lingkungan alami yang sesuai dengan budaya siswa dan guru dan (2) lingkungan buatan yang dibuat oleh guru atau hasil interaksi antara guru dan siswa. Faktor utama yang menentukan keberhasilan program pembentukan karakter melalui budaya sekolah adalah keteladanan pendidik. Keteladanan pendidik dapat dilihat dari perilaku mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Tugas pendidik di sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter siswa sesuai dengan budaya sekolah. Kemendiknas menyarankan empat hal untuk pengembangan budaya sekolah dalam kaitannya dengan pengembangan diri, diantaranya: melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan melalui pengondisian.

Pembentukan nilai-nilai karakter tidak bisa dilakukan hanya dalam waktu yang singkat, contohnya pada peserta didik di SD Negeri 8 Metro Barat. Mereka tentunya sudah memiliki latar belakang yang berbeda, oleh karena itu setiap peserta didik juga mempunyai karakter masing-masing. SD Negeri 8 Metro Barat merupakan salah satu contoh sekolah yang memiliki budaya sekolah dengan tujuan untuk membangun karakter peserta didiknya. Menurut Aziz dan Ana (2022: 138) budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah, tempat antara anggota sekolah saling berinteraksi.

Budaya di sekolah ini meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan serta pengondisian. Selain itu, upaya penanaman budaya sekolah di SD Negeri 8 Metro Barat ini dilakukan melalui pembiasaan kegiatan pengembangan diri secara rutin, karena hal ini sangat membantu dalam membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut juga didukung dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Budaya yang diterapkan juga berbeda dengan sekolah lain, diantaranya: 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), budaya keagamaan yaitu: berdoa yang dilakukan oleh seluruh peserta didik dengan membaca surah-surah pendek, membaca doa kedua orang tua, doa belajar dan membaca 99 Asmaul Husna, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid terdekat, merayakan hari besar keagamaan, kemudian terdapat budaya peduli lingkungan dengan adanya program “Ada Sampah Ku Ambil” (ASKA), dan penanaman tumbuhan hijau.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada bulan September 2023 di SD Negeri 8 Metro Barat, bahwa masih ditemukan beberapa peserta didik yang memiliki karakter kurang baik, kurangnya rasa hormat terhadap guru, banyak peserta didik yang masih gaduh, sering keluar masuk kelas, memakai pakaian yang kurang rapi, serta terdapat beberapa peserta didik yang masih mengucapkan perkataan kasar, hal ini banyak terjadi di kelas tinggi. Oleh karena itu salah satu tujuan di banggunya budaya sekolah di SD Negeri 8 Metro Barat ini adalah sebagai penanaman nilai-nilai yang baik dalam proses pembentukan karakter bagi peserta didik di SD Negeri 8 Metro Barat.

Peran pendidik dalam hal ini tentunya sangat dibutuhkan agar terlaksana secara optimal budaya sekolah tersebut. Contohnya seperti memberikan arahan dan keteladanan kepada peserta didik melalui budaya sekolah, yaitu dimulai dari penerapan 5S. Selain itu pendidik juga memimpin kegiatan rutin budaya sekolah, yaitu membaca doa di depan kelas masing-masing. Baik dari kelas

tinggi maupun kelas rendah. Seluruh siswa dikumpulkan ketika bel masuk sudah berbunyi, mereka diminta secara tertib melaksanakan kegiatan ini. Salah satu pendidik memimpin jalannya kegiatan tersebut, yaitu guru pendidikan agama islam, dan pendidik lainnya mengawasi di kelas masing-masing. Dengan demikian aktivitas-aktivitas pembiasaan budaya sekolah yang terbiasa dilakukan diharapkan dapat membentuk karakter yang baik bagi peserta didik di SD Negeri 8 Metro Barat, karena setiap peserta didik diwajibkan dalam mengikuti kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut, sehingga dengan adanya pembiasaan tersebut maka peserta didik akan terbiasa melakukannya, dan dapat terbentuklah karakter atau kepribadian dari peserta didik tersebut.

Kehadiran budaya sekolah yang baik maka akan menimbulkan budaya yang positif serta mendorong kebiasaan sehari-hari yang dapat meningkatkan pembentukan karakter atau pribadi yang lebih baik lagi. Membangun budaya sekolah ialah salah satu upaya untuk mempraktekkan pendidikan karakter, secara signifikan karakter peserta didik dibentuk oleh budaya sekolah dengan cara yang lebih siap dan mudah diterima. Hal ini dikarenakan budaya sekolah dipraktekkan secara konsisten oleh semua peserta didik sesuai dengan standar sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang terjadi di SD Negeri 8 Metro Barat tersebut, penulis terdorong untuk mengetahui gambaran mengenai peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Peneliti juga berusaha meneliti upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan budaya sekolah yang ada di SD Negeri 8 Metro Barat. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Analisis Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 8 Metro Barat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini mengenai peran budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 8 Metro Barat, dengan membatasi permasalahan dalam fokus penelitian ini antara lain:

1. Gambaran budaya sekolah dan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 8 Metro Barat
2. Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian analisis gambaran dan peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 8 Metro Barat, maka disusun pertanyaan penulis sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran budaya sekolah dan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 8 Metro Barat?
2. Bagaimana peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 8 Metro Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan gambaran budaya sekolah dan pelaksanaan pendidikan karakter serta peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik, meliputi:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan gambaran budaya sekolah dan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 8 Metro Barat.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 8 Metro Barat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan atau menambah informasi mengenai peran budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar, serta dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan nilai karakter peserta didik dan budaya sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan dan bacaan bagi pihak sekolah untuk mengedepankan budaya sekolah yang baik dalam pembentukan karakter peserta didik, dan sebagai upaya untuk mengurangi atau memberantas perbuatan dan pergaulan yang berdampak negatif.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan dan mewujudkan karakter yang baik bagi diri peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan budaya sekolah untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dalam pembentukan karakter peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah yang seharusnya ditanamkan kepada peserta didik, sehingga terciptalah karakter yang diharapkan.

F. Definisi Istilah

1. Budaya Sekolah merupakan suatu ciri khas yang dimiliki sekolah yaitu mencakup sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan keseharian yang terbentuk serta dikembangkan di sekolah dalam jangka waktu lama, sehingga menjadi pegangan dan harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.
2. Karakter adalah sifat atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang, dimana setiap orang memiliki perbedaan mengenai hal tersebut. Karakter dapat terbentuk oleh pengaruh lingkungan sekitar, lingkungan yang baik akan membuat seseorang mempunyai karakter yang baik begitupun sebaliknya. Karakter seseorang dapat dilihat dari tindakan atau perbuatannya.
3. Pembentukan karakter merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang untuk membangun kepribadian. Karakter tersebut dapat terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang kali sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan, kebiasaan itulah nantinya yang akan melekat dan membentuk karakter seseorang.
4. Peserta didik adalah individu yang memiliki karakteristik unik yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Mereka merupakan bagian dari masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia dalam berbagai jalur, tingkatan, dan jenis pendidikan.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya dan Sekolah

Budaya adalah keyakinan bersama yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, mencakup cara berpikir, tindakan, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin dalam bentuk konkret maupun konsep abstrak. Budaya merujuk pada keyakinan dan asumsi mendasar yang dianut oleh anggota kelompok atau organisasi. Ini mencakup perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan serta pendekatan terhadap pemecahan masalah. Syakhrani dan Kamil (2022: 783) budaya merupakan suatu konsep yang mencakup minat dan pola kehidupan manusia, termasuk cara mereka belajar, berpikir, merasa, mempercayai, dan mengupayakan hal-hal yang dianggap patut menurut nilai-nilai yang dianut dalam masyarakatnya. Ini mencakup tingkah laku dan fenomena sosial yang mencerminkan identitas serta citra suatu masyarakat.

Menurut Syakhrani dan Kamil (2022: 784) mengartikan budaya sebagai cara hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran. Melalui pembelajaran ini, orang-orang menciptakan cara hidup yang sesuai dengan lingkungannya. Budaya mencakup pola asumsi dasar yang dipelajari bersama oleh kelompok orang melalui proses pemecahan masalah untuk menghadapi tantangan dari luar dan mencapai kesatuan internal. Sebuah kelompok orang terorganisasi

memiliki tujuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang sama, dan pengaruhnya dapat diukur melalui motivasi yang dihasilkan.

Budaya mencerminkan pola makna yang diwariskan melalui sejarah dan tercermin dalam simbol-simbol. Simbol-simbol ini mencakup pesan-pesan yang tersembunyi dan tertulis, yang diungkapkan melalui bahasa. Budaya melibatkan unsur-unsur kunci seperti norma, nilai kepercayaan, tradisi, ritual dan upacara-upacara. Budaya juga merupakan cara pandang hidup yang disepakati dan diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, mencakup perilaku, cara berpikir, sikap, nilai, serta aspek fisik dan non-fisik.

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang menjadi tempat seseorang menerima dan memberi pelajaran. Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Menurut Gani (2020: 60) tujuan utama penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah adalah keberhasilan belajar peserta didik. Pendapat lain menurut Parinsi, dkk (2021: 230) memaparkan bahwa sekolah adalah suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar bagi para pendidik serta menjadi tempat memberi dan juga menerima pelajaran yang sesuai dengan bidangnya. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik anak-anak dengan maksud untuk memberikan ilmu yang diberikan supaya mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan juga negara. Fungsi sekolah antara lain yaitu untuk mempersiapkan peserta didik suatu pekerjaan, memberikan keterampilan dasar, dan memberikan pengetahuan umum.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa budaya adalah segala bentuk kegiatan ataupun kebiasaan yang berkembang dan dimiliki bersama serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, sedangkan sekolah merupakan sebuah lembaga yang dijadikan sebagai tempat peserta didik untuk menerima pembelajaran di bawah pengawasan pendidik.

2. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah mengacu pada norma-norma dan kebiasaan yang tumbuh di sebuah sekolah, sejalan dengan nilai-nilai dan semangat yang dianut oleh sekolah tersebut. Tradisi ini memberi warna pada berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk interaksi antar siswa dan suasana akademik. Budaya sekolah merupakan bagian dari identitas lembaga pendidikan dan memengaruhi lingkungan serta hubungan di dalamnya. Darmawan, dkk (2019: 13) pentingnya pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah terletak pada kenyataan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi pelajaran tersendiri, melainkan harus menjadi pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dalam seluruh kurikulum sekolah.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilo dan Ramadan pada tahun 2022, bahwa budaya sekolah yang diintegrasikan untuk pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin. Salah satu yang sudah dilakukan oleh sekolah adalah kegiatan jumat berkah yang di dalamnya anak akan belajar sikap tanggung jawab, membantu orang lain, memiliki kemandirian, dan peduli lingkungan. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori namun langsung dalam bentuk praktek.

Budaya sekolah yang kuat dapat membentuk karakter peserta didik dan warga sekolah, banyak nilai karakter yang tercermin dalam budaya

sekolah hal ini sejalan dengan pendapat Sukadari (2020: 81) yang mengungkapkan bahwa budaya sekolah dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Dapat dikatakan bahwa budaya sekolah ialah milik bersama seluruh anggota sekolah, budaya sekolah bukan hanya produk dari sejarah sekolah, melainkan juga hasil dari interaksi berbagai elemen yang terlibat di lingkungan sekolah. Penting bagi sekolah untuk dengan sungguh-sungguh merawat dan menjaga beragam budaya sekolah yang ada. Budaya sekolah merujuk pada serangkaian nilai yang menjadi dasar bagi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang diamalkan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta didik, dan orang-orang di sekitar lingkungan sekolah. Budaya sekolah mencerminkan identitas, sifat, dan citra sekolah dalam masyarakat secara umum. Budaya sekolah adalah kebiasaan warga sekolah yang sudah ada sejak lama. Budaya sekolah merujuk pada lingkungan kehidupan di sekolah di mana semua warga sekolah berinteraksi antar satu sama lain.

Pada hakikatnya, budaya sekolah mencerminkan pandangan hidup bersama dalam suatu masyarakat yang tercermin melalui perilaku, sikap, cara berpikir, dan nilai. Hal ini dapat diamati baik dalam bentuk yang konkret maupun abstrak. Sejalan dengan pendapat Johannes, dkk (2020: 15) mengartikan budaya sekolah sebagai suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diterima bersama dan dijalankan dengan kesadaran sebagai perilaku alami. Sistem ini terbentuk melalui lingkungan yang menciptakan pemahaman yang seragam di antara semua anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik. Bahkan dalam beberapa kasus, budaya sekolah juga melibatkan pembentukan pandangan yang serupa di kalangan masyarakat terkait dengan nilai-nilai sekolah tersebut.

Budaya sekolah dengan kata lain adalah pola nilai-nilai, norma, sikap, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk seiring berjalannya waktu di suatu sekolah. Budaya ini dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik, dan menjadi dasar bagi mereka dalam memahami serta mengatasi berbagai masalah yang timbul di sekolah. Budaya sekolah dengan kata lain mencakup pemikiran, ucapan, sikap, tindakan, dan perasaan setiap anggota sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, simbol, dan slogan yang menjadi identitas mereka.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa budaya sekolah adalah suatu ciri khas yang dimiliki sekolah yaitu mencakup sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan keseharian yang terbentuk serta dikembangkan di sekolah dalam jangka waktu lama, sehingga menjadi pegangan dan harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

3. Indikator Budaya Sekolah

Budaya sekolah bisa dikategorikan menjadi sebuah indikator dalam menciptakan budaya lingkungan sekolah, dimana dalam pengimplementasiannya tidak dapat berdiri sendiri dalam menimbulkan inti budaya sekolah, namun juga penting dilakukan dengan bersama-sama agar terbentuk konsep budaya sekolah yang utuh. Indikator budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri menurut Aqib (2017: 10-11) yaitu sebagai berikut.

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, memperingati/merayakan hari besar keagamaan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, sholat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, kemudian mengucapkan salam atau menerapkan 5S apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.

- 2) Keteladanan
Keteladanan merupakan perilaku, sikap pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan, dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.
- 3) Kegiatan Spontan
Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya membantu dan menolong teman ketika terkena musibah, membiasakan antri, mengambil dan membuang sampah pada tempatnya jika melihat sampah.
- 4) Pengkondisian
Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya peserta didik berkumpul di depan kelas ketika bel sudah berbunyi, kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dan pepohonan, poster kata-kata bijak yang di pajang di lorong kelas dan di dalam kelas.

Budaya sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas, kinerja sekolah, dan kualitas kehidupan dengan sifat-sifat yang positif dan profesional.

Suatu budaya sekolah yang positif memberi kesempatan kepada anggota sekolah untuk berfungsi optimal, bekerja efisien, memiliki semangat dan energi tinggi, serta terus berkembang.

Sukadari (2020: 83) menyebutkan ada enam elemen yang membentuk budaya sekolah yang baik, yaitu:

- 1) Kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan moral dan akademik yang kuat.
- 2) Disiplin sekolah ditegakkan secara konsisten dan menyeluruh.
- 3) Masyarakat sekolah merasakan persaudaraan dan kebersamaan.
- 4) Organisasi murid menerapkan kepemimpinan demokratis dan mendorong tanggung jawab siswa untuk membuat sekolah mereka menjadi yang terbaik.
- 5) Hubungan antara semua anggota sekolah didasarkan pada saling menghargai, keadilan, dan kerjasama.

- 6) Sekolah memberikan perhatian khusus terhadap moralitas dengan melibatkan waktu khusus untuk mengatasi masalah-masalah moral.

Budaya sekolah muncul secara alami sebagai suatu fenomena yang istimewa dan menarik. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pandangan, sikap, perilaku yang ada dan berkembang dalam sekolah sebenarnya mencerminkan keyakinan dan kepercayaan yang dalam dan unik dari anggota sekolah itu sendiri. Pembentukan budaya sekolah merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu cukup panjang, sehingga budaya sekolah seharusnya dikelola dengan baik agar tetap melekat dan dapat diregenerasikan.

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup kebiasaan, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Menurut Restani, dkk (2022: 126) menjelaskan bahwa budaya sekolah dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut.

- 1) Unsur yang terlihat secara fisik
Unsur yang terlihat secara fisik bisa berupa manifestasi visual dan verbal. Aspek verbal mencakup visi, misi, tujuan, ritual, upacara, aturan, sistem penghargaan dan hukuman, pelayanan psikologi sosial, serta pola interaksi antara sekolah dan orang tua. Aspek visual material melibatkan fasilitas, peralatan, hiasan, artefak, slogan, dan seragam sekolah.
- 2) Unsur yang tidak terlihat
Unsur ini mencakup filsafat sekolah, pandangan mendasar tentang realitas yang luas, makna kehidupan, peran manusia di dunia, dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti memilih untuk menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Aqib (2017: 10-11) dikarenakan indikator tersebut secara tidak langsung sudah lengkap dan lebih sesuai dengan budaya sekolah yang diterapkan di SD Negeri 8 Metro Barat, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian nantinya.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Keberadaan karakter sangat penting dalam menentukan kepribadian seseorang, dimana karakter yang baik akan membuat seseorang mempunyai kemampuan sosial yang ditunjukkan melalui suatu interaksi dan membuat dirinya mudah bersosialisasi, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan diterima dengan baik oleh lingkungannya. Karakter merupakan sesuatu yang menentukan kualitas seseorang, karena karakter seseorang tercermin dari tingkah lakunya. Ketika seseorang berperilaku sesuai dengan standar tinggi yang ditetapkan oleh norma-norma tertentu, seperti norma agama dan masyarakat, maka seseorang dapat dikatakan memiliki karakter yang baik.

Karakter seseorang pada dasarnya dilihat dari setiap tindakan atau perilakunya. Karakter dapat berubah karena adanya pengaruh dari lingkungan, untuk itu perlu upaya membangun karakter dan menjaganya supaya tidak terpengaruh oleh hal yang menjerumuskan. Menurut Darmawan, dkk (2019: 11) karakter merujuk pada sifat-sifat, tabiat, moral, atau kepribadian seseorang yang berkembang melalui penerimaan dan penghayatan berbagai nilai dan prinsip (kebajikan) yang diakui dan dijadikan dasar untuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Lebih lanjut Dole (2021: 3676) berpendapat bahwa karakter merupakan suatu kebiasaan yang didalamnya terdapat cara berpikir dan berperilaku yang mengarahkan tindakan tindakan atau perilaku seseorang dalam bersikap dikondisi-kondisi tertentu.

Menurut Silkyanti (2019: 37) karakter merujuk pada rangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menandai" dan menekankan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan melalui tindakan atau perilaku. Seseorang

dianggap berkarakter buruk jika ia tidak jujur, kejam, rakus, atau menunjukkan perilaku buruk lainnya. Sebaliknya, orang yang bertindak sesuai dengan norma moral dianggap memiliki karakter yang mulia.

Karakter juga diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap dampak dari keputusannya. Lestari (2020: 13) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Nilai-nilai karakter akan berhasil terbentuk dalam diri peserta didik jika dikembangkan dari dalam diri.

Darmawan (2019: 11) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki karakter baik ialah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yaitu nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, dapat dipercaya, dan berpikir positif. Menurut Dole (2021: 3677) karakter merujuk pada tindakan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, melibatkan perilaku yang positif, empati, dan tanggung jawab, hal ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan yang baik atau buruk, serta berkomitmen untuk mendukung kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang, dimana setiap orang memiliki perbedaan mengenai hal tersebut. Karakter dapat terbentuk oleh pengaruh lingkungan sekitar, lingkungan yang baik akan membuat seseorang mempunyai karakter yang baik begitupun sebaliknya. Karakter seseorang dapat dilihat dari tindakan atau perbuatannya.

2. Pembentukan Karakter

Salah satu tujuan pendidikan yang ditekankan oleh pemerintah adalah pembentukan karakter peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu pendidikan karakter yang baik. Berdasarkan panduan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, terdapat 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang perlu dikembangkan. Nilai-nilai ini mencakup aspek-aspek seperti ketakwaan (religius), jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, keberanian berkomunikasi dan bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nuraeni & Labudasari (2021: 120) menyatakan dalam hal ini, karakter religius dianggap sebagai karakter yang paling fundamental dan esensial yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Ini melibatkan pengajaran nilai-nilai agama dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara Indonesia. Sekolah mempunyai peran utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah merupakan salah satu tempat yang paling efektif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pembentukan karakter anak di sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu yang sering terjadi, dan hal ini dapat membentuk karakter seseorang. Pembentukan karakter yang baik tidak

hanya meliputi aspek "pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga "merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pembentukan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Proses pembentukan karakter melibatkan pengembangan seluruh potensi manusia, termasuk aspek kognitif dan psikomotorik, serta mempertimbangkan pengaruh budaya dan interaksi sosial dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Samani dan Hariyanto (2013: 43) menjelaskan bahwa karakter adalah dasar dari pribadi individu, karakter dapat dibentuk dengan baik oleh pengaruh lingkungan dan pengaruh pewarisan sifat, yang menjadi titik perbedaan setiap orang dan diwujudkan dalam perilaku dan sikap mereka di kehidupan sehari-hari. Karakter berasal dari kegiatan yang dilakukan secara berulang kali sehingga menjadi sebuah kebiasaan, kemudian kebiasaan tersebut akan melekat dan menjadi karakter seseorang.

Menurut Aqib (2017) pada dasarnya perilaku yang mencerminkan karakter seseorang merupakan hasil dari penggabungan seluruh potensi manusia termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya melalui interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Proses ini berlangsung sepanjang hayat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Susilo dan Ramadan (2022: 1920) penanaman nilai karakter memerlukan interaksi yang baik dengan melakukan pendekatan pada peserta didik sehingga dapat dipahami serta dilaksanakan kemanapun peserta didik itu berada.

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-

nilai dasar karakter pada seseorang untuk membangun kepribadian. Karakter tersebut dapat terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang kali sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan, kebiasaan itulah nantinya yang akan melekat dan membentuk karakter seseorang.

3. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Program penguatan pendidikan karakter (PPK) diawali dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik. Isi dari peraturan ini salah satunya mencakup 18 nilai inti yang membentuk karakter, nilai-nilai ini berasal dari kajian empiris Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yakni:

1) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dengan demikian kehidupan masyarakat di Indonesia selalu dilandasi pada ajaran agama dan kepercayaannya. Kehidupan kenegaraan juga dilandasi oleh nilai-nilai yang berasal dari agama, atas dasar permasalahan tersebut, maka nilai-nilai karakter bangsa harus didasarkan pada nilai yang berasal dari agama.

2) Pancasila

Pancasila adalah prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan bangsa Indonesia. Terdapat Pancasila dalam Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang ada pada UUD 1945. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai yang mengatur hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga

negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemauan, kemampuan dan menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupannya.

3) Budaya

Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sangatlah penting dalam kehidupan sosial. Setiap individu yang hidup dalam masyarakat tertentu pasti dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam memberikan makna terhadap konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Kehadiran budaya dalam kehidupan masyarakat menekankan pentingnya nilai-nilai ini dalam pendidikan dan pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, budaya harus dijadikan sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia mencakup pengembangan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, yang diintegrasikan dalam kurikulum oleh berbagai lembaga pendidikan di semua tingkatan dan jalur. Pendidikan nasional bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial bagi warga negara Indonesia. Pendidikan nasional dengan demikian berperan sebagai sumber utama dalam membentuk budaya dan karakter bangsa melalui pendidikan.

Adapun 18 nilai-nilai inti yang membentuk karakter tersebut adalah sebagai berikut.

1) Religius

Religius adalah sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, dan menjalani kehidupan yang harmonis dengan satu sama lain. Contoh dari penerapan karakter religius di sekolah seperti melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid terdekat yang ada di sekolah, membaca

Asmaul Husna secara bersama-sama sebelum memasuki kelas, selalu membaca doa ketika mengawali dan mengakhiri pembelajaran, dan lain sebagainya.

2) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang bertujuan membuat dirinya menjadi individu yang dapat diandalkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya. Contoh dari karakter jujur ini seperti peserta didik yang tidak mencontek saat sedang melaksanakan ujian, mengakui jika belum mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh pendidik, tidak berbohong kepada pendidik atau teman-temannya di sekolah, peserta didik yang bersedia dan berani mengakui kesalahannya, dan lain sebagainya.

3) Toleransi

Toleransi adalah erbuatan yang dilakukan untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Contoh penerapan toleransi di sekolah seperti tidak membedakan antar teman di sekolah, mendengarkan apa yang dijelaskan oleh pendidik di kelas dengan sebaik-baiknya, saling menghargai dan menghormati antar warga sekolah, dan lain sebagainya.

4) Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan kedisiplinan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Contohnya seperti menaati peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah baik dari peserta didik maupun pendidik, yaitu dengan menggunakan seragam yang telah ditentukan, datang ke sekolah dengan tepat waktu, dan lainnya.

5) Kerja keras

Kerja keras adalah usaha atau upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, tekun, dan penuh dedikasi untuk mencapai tujuan atau meraih sukses dalam suatu bidang atau pekerjaan. Contoh dari penerapan ini seperti mencatat penjelasan pendidik di buku masing-masing peserta didik dengan sungguh-sungguh, belajar dengan rajin untuk memperoleh nilai yang memuaskan dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah untuk mengembangkan minat dan bakatnya, sehingga peserta didik perlu bekerja keras dalam mengikuti kegiatan tersebut sehingga ia akan mendapatkan peningkatan kemampuan.

6) Kreatif

Kreatif yaitu kemampuan atau sifat untuk menghasilkan ide, gagasan, atau solusi baru dan inovatif. Orang yang kreatif mampu berpikir secara original, melihat hubungan-hubungan yang belum terlihat oleh orang lain, dan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Contoh dari karakter kreatif ini salah satunya seperti mengubah barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi barang-barang yang bisa digunakan, misalnya mengubah botol plastik menjadi pot ataupun hiasan di kelas

7) Mandiri

Mandiri adalah kemampuan dan sikap untuk melakukan sesuatu sendiri, tanpa tergantung pada bantuan atau dukungan orang lain. Orang yang mandiri memiliki kemauan dan keterampilan untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan sendiri, dan menanggung konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambilnya. Contoh mandiri dalam hal ini, misalnya seperti peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik tanpa bantuan orang lain.

8) Demokratis

Demokratis ialah cara berfikir, bersikap, dan bertindak dengan menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Contoh penerapan di sekolah seperti peserta didik yang aktif dalam tugas kelompok, menyimak perkataan setiap orang yang sedang berbicara di depan kelas, mengikuti pemilihan pengurus kelas, pembagian tugas piket kelas yang merata, dan lain sebagainya.

9) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan perilaku yang selalu berusaha untuk mendalami dan memperluas pemahaman terhadap hal-hal yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Contohnya adalah seperti peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dengan menanyakan hal-hal yang belum dipahami kepada pendidik.

10) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan yaitu pemikiran, tindakan, dan pandangan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah berpikir, bertindak, dan memiliki wawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Contohnya seperti selalu mengikuti upacara bendera pada hari senin dengan tertib dan hikmat, peserta didik yang ikut berpartisipasi menjadi petugas upacara,

12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan perilaku yang mendorong seseorang untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat, sambil menghargai pencapaian orang lain. Contohnya seperti peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi pada saat pembelajaran kemudian diberikan kesempatan untuk mengajarkan

kepada teman-temannya di depan kelas, sehingga secara tidak langsung ia dapat merasa bangga atas prestasi yang dimilikinya.

13) Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan sikap dan perilaku yang mendorong seseorang untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat, serta menghargai dan mengakui kesuksesan orang lain. Contohnya seperti peserta didik yang saling membantu ketika melihat temannya mengalami kesulitan, sopan santun terhadap pendidik, dan lain sebagainya.

14) Cinta damai

Cinta damai ialah sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat, serta menghargai serta mengakui pencapaian orang lain. Contohnya adalah seperti peserta didik yang melaporkan kepada pendidik ketika melihat temannya bertengkar, dan ketika ada teman yang berkata kasar.

15) Gemar membaca

Gemar membaca yaitu kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai materi yang memberikan manfaat dan kebaikan bagi dirinya. Contohnya seperti peserta didik yang membaca buku di perpustakaan.

16) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku dalam upaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengupayakan langkah-langkah perbaikan terhadap kerusakan alam yang telah terjadi. Contoh penerapan karakter ini seperti peserta didik yang selalu membuang sampah pada tempatnya, ikut melaksanakan kerja bakti yang ada di sekolah, selalu terinspirasi dengan slogan yang ada di sekolah untuk menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.

17) Peduli sosial

Perilaku sosial adalah perilaku atau perbuatan yang dilakukan guna memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Contohnya seperti mengumpulkan sumbangan untuk menolong teman yang terkena musibah, dan lainnya.

18) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan tindakan seseorang dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa. Contoh penerapan karakter tanggung jawab yang ada di sekolah misalnya seperti melaksanakan piket kelas yang sudah dibagi, menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh pendidik, dan lain sebagainya.

Meskipun terdapat 18 nilai pembentuk karakter, setiap satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk menentukan prioritas pengembangan karakter dengan memfokuskan pada nilai prakondisi seperti takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun. Selain itu, satuan pendidikan dapat memilih beberapa nilai kunci dari 18 nilai tersebut yang ingin diprioritaskan dalam pelaksanaannya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih dapat bervariasi antara daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Keputusan ini bergantung pada kepentingan dan kebutuhan dari masing-masing satuan pendidikan.

4. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Setiap orang tentunya mempunyai karakter yang berbeda-beda, penyebab karakter seseorang yang berbeda-beda dapat disebabkan oleh beberapa faktor penentu sehingga bisa membentuk suatu karakter di dalam diri seseorang. Menurut Assima (2019: 13-17) pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor. Para ahli mengelompokkan faktor-faktor

ini menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi insting atau naluri, adat atau kebiasaan (habit), kehendak atau kemauan (iradah), suara batin atau suara hati, dan keturunan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pendidikan dan lingkungan. Wiguna & Sunariyadi (2021: 330) juga mengungkapkan bahwa terdapat berbagai faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter, antara lain sebagai berikut.

a. Faktor Internal

1) Insting atau Naluri

Insting adalah karakteristik yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan menuju tujuan tanpa memerlukan pertimbangan atau latihan sebelumnya. Setiap tindakan manusia berasal dari keinginan yang dipicu oleh naluri (insting). Naluri merupakan sifat bawaan yang ada sejak lahir dan merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia.

2) Adat/kebiasaan (Habit)

Kebiasaan merupakan salah satu faktor penting dalam perilaku manusia, karena sikap dan tindakan yang membentuk karakter seseorang sangat terkait erat dengan kebiasaan. Kebiasaan merujuk pada tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi mudah untuk dijalankan. Peran kebiasaan ini sangat berpengaruh dalam membentuk dan mengembangkan karakter seseorang. Karena kebiasaan melibatkan tindakan yang diulang-ulang dan mudah dilakukan, manusia sebaiknya mengusahakan untuk mengulangi tindakan-tindakan baik agar menjadi kebiasaan, sehingga karakter yang baik dapat terbentuk.

3) Kehendak atau kemauan

Kemauan adalah dorongan untuk mewujudkan ide dan tujuan, bahkan jika menghadapi hambatan dan kesulitan, seseorang tidak mudah menyerah pada rintangan tersebut. Kekuatan yang melatarbelakangi perilaku manusia adalah kemauan yang kuat. Ini adalah dorongan dari dalam diri manusia dengan tekad untuk bertindak. Tanpa kemauan, semua ide, keyakinan, dan kepercayaan hanya akan menjadi pasif dan tidak memiliki pengaruh atau makna dalam kehidupan manusia.

- 4) Suara batin/suara hati
Manusia, di dalam dirinya terdapat kekuatan yang memberikan isyarat atau peringatan ketika tindakan manusia mendekati bahaya dan keburukan. Kekuatan ini disebut sebagai suara batin atau suara hati.
- 5) Keturunan (Hereditas)
Keturunan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Banyak anak menunjukkan perilaku yang mirip dengan orang tua dan nenek moyang mereka. Secara umum, sifat yang diturunkan dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni:
 - a) Sifat Jasmaniah
Sifat jasmaniah ini mencakup kekuatan dan kelemahan otot-otot serta urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anak-anak mereka.
 - b) Sifat Rohaniyah
Sifat rohaniyah ini melibatkan kekuatan dan kelemahan dalam naluri, yang juga dapat diwariskan oleh orang tua dan kemudian mempengaruhi perilaku anak cucu mereka.

b. Faktor Eksternal

- 1) Pendidikan
Pendidikan adalah usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia, baik secara rohani maupun jasmani. Proses pendidikan melibatkan perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang melalui pengajaran dan latihan. Pendidikan memungkinkan kita berkembang dan matang, memberikan dampak positif yang baik bagi manusia. Salsabilah, dkk (2021: 7167) menyatakan pendidikan juga memiliki peran penting dalam memberantas buta huruf dan meningkatkan keterampilan, kemampuan mental, dan aspek lainnya dalam diri manusia.
- 2) Lingkungan
Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang positif, itu dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter mereka. Sebaliknya, lingkungan yang negatif juga bisa memberikan pengaruh buruk pada perkembangan karakter anak.

Menurut Mutiara (2021: 4047) pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan seperti keluarga, teman, dan media elektronik. Tantangannya terletak pada kebijakan orang tua yang memperbolehkan anak-anak mereka bermain secara bebas. Lingkungan, bersama dengan peran orang tua dan sekolah, menjadi faktor penting dalam keberhasilan seorang peserta didik. Dari uraian tersebut, dijelaskan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, dengan faktor lingkungan, terutama keluarga dan teman, memiliki pengaruh yang paling signifikan.

Sedangkan menurut Umar dan Umawaitina (2019: 141) pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu seperti faktor keturunan, lingkungan, dan kejiwaan. Faktor biologis peserta didik dapat dipengaruhi oleh orang tua, di mana jika salah satu orang tua memiliki karakter yang kurang baik, maka hal tersebut dapat memengaruhi anaknya. Selain itu, lingkungan keluarga dan masyarakat juga berperan penting, lingkungan yang baik cenderung menciptakan peserta didik dengan karakter baik, sementara lingkungan buruk dapat berdampak negatif pada karakter peserta didik. Selain itu, faktor kejiwaan peserta didik yang berasal dari dalam dirinya sendiri, juga berpengaruh dalam pembentukan karakternya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa karakter yang dimiliki seseorang pada dasarnya tidak terbentuk secara langsung pada orang tersebut, akan tetapi terbentuk oleh beberapa faktor. Pembentukan karakter seseorang perlu melalui suatu proses yang cukup panjang, karakter seseorang dapat mulai terbentuk melalui lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitarnya. Proses pembentukan karakter seseorang terbentuk karena suatu kebiasaan-

kebiasaan yang dialaminya, oleh karena itu lingkungan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya mempunyai tujuan utama untuk menumbuhkan karakter yang baik, yaitu karakter yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Untuk mencapai tujuan ini, peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang berasal dari agama, Pancasila, dan budaya, sehingga mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Pendidikan karakter disini berfungsi dalam memberikan nilai-nilai yang sudah pada setiap peserta didik serta mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih kontemporer. Pendidikan karakter dengan demikian merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran.

Muchtar & Suryani (2019: 51) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter seharusnya membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai secara intelektual, merasakan nilai-nilai tersebut secara emosional, dan akhirnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan. Sedangkan Saripudin dan Komalasari (2017: 303) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kebiasaan, sehingga dalam membentuk karakter seseorang perlu adanya dukungan dari "*communities of character*" yang melibatkan keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah, dan berbagai elemen sosial lainnya yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda.

Pendidikan karakter memiliki sifat untuk membentuk nilai-nilai moral yang bersumber dari batin individu, mencerminkan perilaku atau karakter pribadi yang unik, dan menerapkan nilai-nilai seperti keagamaan, disiplin, dan tanggung jawab yang diyakini sebagai hal yang baik dan benar. Hal ini

dilakukan dengan tujuan mengembangkan dan memperluas potensi yang dimiliki oleh individu tersebut.

Menurut Dole (2021: 3678) tujuan pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut.

1. Mengembangkan keberanian batin, nurani, dan emosi peserta didik sebagai manusia dan anggota masyarakat yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang bersifat religius.
3. Menanamkan semangat kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan.
5. Menciptakan lingkungan belajar sekolah yang aman, jujur, kreatif, dan penuh persahabatan, serta membangun rasa kebangsaan yang kuat dan memotivasi.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan di setiap lembaga pendidikan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuannya, merenungkan, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan moral yang positif, sehingga tercermin dalam perilaku mereka.

Tujuan umum dari pendidikan karakter menurut Zubaedi (2015: 18) adalah sebagai berikut.

Pertama, membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar mereka memiliki pemikiran yang baik, hati yang baik, dan perilaku yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Kedua, tujuannya adalah memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah agar mereka dapat berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan

potensi warga negara serta membangun bangsa menuju kemajuan. Ketiga, tujuannya adalah mengidentifikasi dan mempertahankan budaya bangsa sendiri serta menolak unsur budaya dari luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang memiliki martabat. Dengan mencapai ketiga tujuan ini, individu dapat mengadopsi nilai-nilai Pancasila, aktif berpartisipasi dalam masyarakat, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Selain itu, tujuan pendidikan karakter menurut Muchtar dan Suryani (2019: 56) adalah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik sehingga mereka dapat membuat keputusan moral yang baik, menjaga nilai-nilai kebaikan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting untuk ditekankan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam membentuk karakter anak sangat diperlukan. Sekolah memiliki peran utama dalam pengembangan karakter anak. Proses ini dapat terjadi melalui metode pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Aqib (2017: 5) Pendidikan karakter memiliki peran untuk:

1. Mengoptimalkan potensi dasar individu agar memiliki moralitas, kebijaksanaan, dan perilaku yang positif;
2. Memperkuat serta membangun sikap yang menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat;
3. Meningkatkan peradaban bangsa agar dapat bersaing secara kompeten dalam interaksi global.

Pendidikan karakter secara sederhana bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar mereka berperilaku positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, bisa aktif di masyarakat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Tujuan lainnya adalah membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang baik. Pendidikan karakter menurut Shiddiq (2020: 118) merupakan usaha untuk membentuk kecerdasan

berpikir, menghayati sikap, dan mengalami perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang melekat pada diri seseorang. Pendekatan ini diaktualisasikan melalui interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.

Silkyanti (2019: 37) menyatakan bahwa pendidikan karakter saat ini sangat penting dan diperlukan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan dalam masyarakat. Bahkan, pendidikan karakter tidak hanya berlaku untuk anak-anak dan remaja, melainkan juga untuk orang dewasa. Ini menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk memastikan kelangsungan hidup Bangsa ini.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan moral dan budi pekerti yang bertujuan menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter yang positif pada setiap individu. Tujuan utamanya adalah agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan moral yang baik, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat umum.

C. Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Menerapkan pendidikan karakter di sekolah dasar tidak semudah memberikan pembelajaran pengetahuan umum. Susilo dan Ramadan (2022: 1922) menyatakan bahwa pendidik sebagai orang yang merancang dan melaksanakan pendidikan karakter anak, sering menghadapi berbagai kendala. Banyak dari mereka merasa bingung tentang cara memulai mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran atau kegiatan sekolah. Salah satu solusi untuk tantangan ini adalah melibatkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Nuraeni dan Labudasari (2021: 120) menyatakan bahwa tujuan dari budaya sekolah adalah menciptakan

lingkungan sekolah yang kondusif dengan membangun komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah, peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah.

Menurut Shiddiq (2020: 110) budaya sekolah adalah sikap dan pandangan yang dianut bersama, dijalankan dengan kesadaran penuh sebagai perilaku alami. Budaya ini terbentuk melalui lingkungan yang menciptakan pemahaman yang seragam di antara semua anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik. Bahkan, dalam beberapa kasus, budaya sekolah juga melibatkan pembentukan pandangan yang serupa dalam masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah tidak hanya memiliki dampak pada kegiatan warga sekolah, akan tetapi juga memengaruhi motivasi dan semangat mereka. Fokus diberikan pada pengembangan diri melalui kegiatan rutin dan spontan, untuk mengembangkan budaya sekolah dan meningkatkan pusat pembelajaran. Salah satu contoh pendekatan ini adalah dengan menunjukkan tindakan-tindakan positif yang diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didik lainnya.

Sejalan dengan pendapat Nuraeni dan Labudasari (2021: 124) budaya sekolah dapat diperkuat melalui tindakan-tindakan rutin seperti menjaga konsistensi dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah dimana hal ini akan membentuk karakter religius pada peserta didik, memberikan contoh perilaku yang baik atau keteladanan seperti datang ke sekolah tepat waktu yang akan membentuk karakter disiplin bagi peserta didik, dan melibatkan kegiatan spontan seperti mengumpulkan sumbangan untuk korban bencana alam dimana hal tersebut akan membentuk karakter peduli sosial bagi peserta didik, serta melalui pengkondisian yaitu berdoa sebelum dan setelah belajar dimana karakter yang akan terbentuk adalah religius.

Tabel 1. Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter

No.	Budaya Sekolah	Contoh Kegiatan	Nilai Karakter yang terbentuk
1.	Kegiatan Rutin	<ul style="list-style-type: none"> - Pembacaan surat-surat pendek - Pembacaan asamaul husna - Solat dhuha berjamaah - Pembiasaan cuci tangan - Upacara bendera - Ekstrakurikuler (Pramuka, olahraga, seni dan lain lain) 	Religius, Peduli lingkungan, Cinta tanah air, disiplin
2.	Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik datang tepat waktu - Pendidik mendampingi peserta didik ketika solat berjamaah - Ketertiban seragam sekolah 	Disiplin, Tanggung jawab
3.	Kegiatan Spontan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan sumbangan apabila ada orang tua temannya yang meninggal, dan sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi adanya bencana alam. 	Peduli sosial
4.	Pengkondisian	<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum dan setelah belajar 	Religius

Sumber: Diadaptasi dari Nuraeni dan Labudasari (2021: 124)

Budaya sekolah memiliki peran krusial dalam mengajarkan nilai-nilai pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih kokoh dan kuat. Keberadaan budaya sekolah sangat penting, sebab jika budaya sekolah sudah dijalankan, maka siapapun yang masuk dan bergabung dengan sekolah tersebut tentunya secara otomatis mereka akan mengikuti tradisi atau kebiasaan yang telah ada.

Budaya sekolah juga memiliki peran dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dikatakan demikian, karena budaya sekolah sangat terkait dengan tindakan dan kebiasaan para anggota sekolah dalam beradaptasi dengan lingkungan serta cara mereka memandang dan menyelesaikan masalah-masalah di lingkungan sekolah. Cahyani, dkk (2020: 126) menyatakan budaya sekolah memberikan landasan dan arah bagi jalannya proses pendidikan yang efektif dan efisien. Sejalan dengan itu, implementasi budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik tidak hanya bergantung dari sekolah, tetapi juga memerlukan partisipasi orang tua peserta didik karena pendidikan karakter bukanlah sepenuhnya tanggung jawab guru, melainkan juga merupakan kewajiban orang tua.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan karakter, karena budaya sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada di sekolah, sehingga seluruh warga sekolah mau tidak mau harus mengikuti kebiasaan tersebut. Contoh penerapan budaya sekolah ini dapat dilaksanakan dengan adanya kegiatan rutin maupun spontan, dan dengan dijalankannya tindakan positif yang ada di sekolah maka diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah paparan dari berbagai penelitian relevan yang dilakukan sebelum penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam pembahasan atau topik penelitian ini. Penelitian yang relevan digunakan sebagai pendukung dan perbandingan atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Penelitian yang dijadikan perbandingan atau acuan adalah sebagai berikut.

1. Silkyanti (2019) penelitian ini berjudul Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah religius di SD Muhammadiyah 17 Semarang setiap harinya meliputi budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun atau 5S, do'a bersama, hafalan, TPQ, sholat dhuha dan sholat dhuhur. Kemudian metode atau langkah dalam membentuk karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. Karakter yang dihasilkan adalah religius, disiplin, toleransi, bersahabat, dan tanggung jawab. Penelitian tersebut menyatakan bahwa peran budaya sekolah religius dapat membentuk karakter pada siswa. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian ini hanya fokus pada budaya sekolah yang religius.
2. Johannes, dkk (2020) dalam Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan dengan judul Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di SD Negeri 19 Ambon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi. Hasil penelitian terlihat bahwa implementasi budaya sekolah melalui budaya religius, kemandirian, nasionalisme, budaya peduli sosial dan budaya peduli lingkungan mampu mewujudkan pendidikan karakter di SD Inpres 19 Ambon. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.
3. Ali, dkk (2021) dalam jurnal Pendidikan Tambusai dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah untuk pembentukan karakter di SD Maitreyawira Palembang dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sudah berjalan dengan baik.

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat berjalan dengan baik karena mendapat dukungan oleh warga sekolah dan komite sekolah. SD Maitreyawira Palembang memiliki banyak kegiatan untuk membangun budaya sekolah yang di ikuti oleh siswa. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang dapat membangun dan menentukan budaya sekolah yang positif. Dampak pembentukan karakter melalui budaya sekolah di sekolah antara lain berwujud mencintai kebersihan, keindahan dan kerapian, ketaatan beribadah, kepatuhan pada peraturan, saling menghargai, sopan santun dan kekeluargaan, kejujuran dan tanggung jawab, kebersamaan, penataan dokumen dan sarana pendidikan yang rapi, dan partisipasi dan keterlibatan semua bagian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian ini berfokus pada pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

4. Lestari dan Siti (2022) dalam jurnal *Mimbar PGSD Undiksha* yang berjudul *Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD*. Hasil penelitian yang pertama menunjukkan bahwa peran budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa memiliki peranan tinggi yang harus diperhatikan dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian yang kedua, siswa memiliki perhatian orang tua yang kurang aktif dalam membimbing. Hasil ini menunjukkan bahwa, orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, perlu kerjasama yang baik antara orang tua dan guru agar dapat mendidik siswa kearah yang lebih baik. Karakter yang diberikan guru sudah membentuk kepribadian karakter siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metode yang digunakan yaitu pengumpulan data dengan menggunakan teknik

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian, yakni 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru kelas V, 5 orang siswa, dan 5 orang tua siswa.

5. Fitria, dkk (2022) dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan dengan judul Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V SD Negeri Kembaran Tahun Ajaran 2021/2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah sudah terlaksana dengan kategori baik, karakter yang mulai membudaya yaitu religius dan nasionalis dengan karakter yang berkembang yaitu mandiri, gotong royong dan integritas dan kendala implementasi budaya sekolah ialah rendahnya kesadaran siswa dalam mengikuti pembiasaan, kurangnya motivasi dalam melaksanakan budaya sekolah dan siswa mudah lupa tentang karakter yang diajarkan guru. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah implementasi budaya sekolah terlaksana dengan baik, karakter yang terbentuk yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas, terdapat kendala dalam implementasi budaya sekolah dan terdapat upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian, sedangkan persamaannya terletak pada teknik analisis data yang digunakan, yakni model analisis dari Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

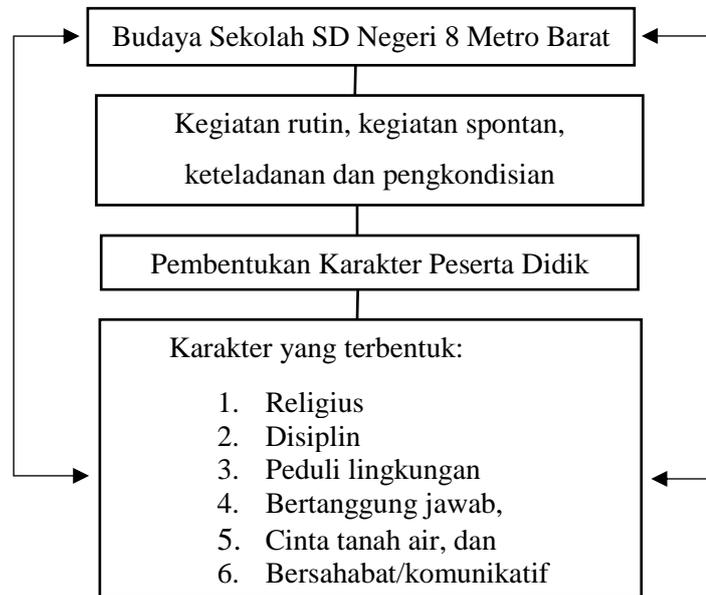
E. Kerangka Pikir Penelitian

Pembentukan karakter bagi peserta didik sangat dibutuhkan. Oleh karena itu sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Adapun strategi penerapan pendidikan karakter adalah dijelaskan, dicontohkan, dilatihkan, dipraktikkan dan dievaluasi. Tujuan inti dari pendidikan karakter adalah membentuk masyarakat yang kuat, bersaing secara

efektif, berperilaku baik, berakhlak mulia, memiliki moralitas tinggi, toleran, memiliki semangat gotong royong, cinta tanah air, berkembang secara dinamis, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua nilai-nilai ini ditanamkan melalui keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Pendidikan karakter merupakan hal yang sudah tertanam didalam diri siswa. Namun, karakter seseorang bisa dikembangkan dengan adanya pembiasaan. Upaya pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Untuk mencapai hal tersebut dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Amelia dan Ramadan (2021: 5553) pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah yang ada sangat penting untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan karakter. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua aktivitas yang melibatkan kepala sekolah, guru, konselor, dan staf administrasi saat berinteraksi dengan siswa dan saat menggunakan fasilitas sekolah.

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup kebiasaan, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Hardiansyah dan Agus (2021: 3) budaya yang baik akan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak didik sehingga akan terselenggara pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Maka dari itu, sangat dibutuhkan peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif, karena penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Sugiyono (2015: 15) mengungkapkan bahwa:

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih menekankan pada makna.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Data yang terkumpul adalah berbentuk kata-kata atau gambar yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Sugiyono (2015: 14) juga menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sedangkan jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fenomena tertentu secara faktual dan sistematis. Harapan peneliti dengan penggunaan metode deskriptif kualitatif ini, peneliti dapat mendeskripsikan secara rinci mengenai peran budaya sekolah dalam

membentuk nilai-nilai karakter pada peserta didik sesuai dengandata yang didapatkan peneliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 8 Metro Barat, yang terletak di Jl. Nusa Indah No. 06, Ganjar Agung, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 sampai dengan selesainya penelitian.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan peneliti berperan sebagai instrument utama sehingga kehadiran peneliti dilokasi penelitian sangat diutamakan.

Sugiyono (2020:310) mengungkapkan bahwa kehadiran penulis di lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang wajib dilakukan, karena peneliti merupakan *key instrument*. Sebagai instrumen kunci (*the key instrument*), peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri.

Peneliti juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian disamping menjadi instrument penelitian. Peran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai pengamat penuh atau orang yang melakukan observasi dengan cermat terhadap obyek penelitian. Peneliti harus teliti dan jeli dalam proses pengamatan atau pencarian data. Peneliti dapat melakukan pengamatan secara penuh terhadap proses pembiasaan budaya sekolah yang ada di SD Negeri 8 Metro Barat, untuk mendapatkan informasi

mengenai penelitian ini peneliti harus terlibat langsung di lapangan. Peneliti akan hadir di lapangan setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu dengan melibatkan kunjungan langsung ke lokasi penelitian pada waktu tertentu, baik yang telah dijadwalkan maupun yang tidak terjadwal.

D. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subyek atau sumber asli yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sugiyono (2015: 301) menjelaskan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang diberikan langsung oleh subyek kepada pengumpul data. Sumber data primer yang akan diperoleh peneliti dalam penelitian ini yaitu data pokok yang diambil penulis dari SD Negeri 8 Metro Barat mengenai peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik, melalui wawancara kepada informan, informan pada penelitian ini yakni kepala sekolah dan tujuh pendidik, yaitu pendidik kelas 1-6 dan pendidik mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2015: 309) sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, sumber ini merupakan sumber data tambahan atau pendukung dalam penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh melalui observasi, dan dokumentasi.

Adapun sumber data yang akan diteliti dari data sekunder antara lain:

1. Gambaran umum SD Negeri 8 Metro Barat
2. Profil Sekolah SD Negeri 8 Metro Barat
3. Visi Misi dan Tujuan SD Negeri 8 Metro Barat

4. Keadaan pendidik, peserta didik, staf karyawan, keadaan sarana dan prasarana SD Negeri 8 Metro Barat
5. Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik
6. Dokumentasi kegiatan pembiasaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sumber-sumber data tersebut akan diberikan pengkodean untuk memudahkan peneliti dalam penyajian data, tabel pengkodean dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Sumber Data dan Pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
Wawancara	W	1. Kepala Sekolah 2. Pendidik	1. KS 2. PD
Observasi	O	Peserta Didik	PDK
Dokumentasi	D	Data Pelengkap	DPL

Sumber: Analisis Penulis

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama pada saat melakukan penelitian, dimana tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sugiyono (2015: 317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk melakukan permasalahan yang

harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Sugiyono (2015: 320) mengungkapkan bahwa wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Menurut Sugiono (2015: 321) dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Peneliti dalam menganalisis jawaban dari responden, dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikutnya yang lebih terarah untuk mencapai tujuan penelitian.

Tabel 3. Kisi-Kisi Metode Wawancara

No.	Fokus	Teknik	Sumber
1.	Gambaran budaya sekolah dan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 8 Metro Barat.	Wawancara	Kepala Sekolah, Pendidik
2.	Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 8 Metro Barat.	Wawancara	Kepala Sekolah, Pendidik

Sumber: Analisis Peneliti

2. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teliti dan pencatatan yang teratur terhadap objek atau peristiwa yang diamati. Marshall dalam Sugiyono (2015: 310) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attachad to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Selanjutnya Sugiyono (2015: 310) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tidak terstruktur (*unstructured observation*). Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Melalui observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan semakin lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Sugiyono (2015: 311) menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Lebih dalam lagi, peneliti memilih melakukan observasi dengan partisipasi moderat (*moderate participant*) dimana di dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara penulis menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

Seperti yang telah dikemukakan Sugiyono (2015: 312) bahwa observasi partisipatif dibagi menjadi empat, yaitu partisipasi aktif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang dan samar, dan observasi yang lengkap. Obyek observasi dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas.

Tahapan observasi dalam penelitian ini meliputi tahapan deskriptif, yaitu peneliti melakukan penelitian pendahuluan dimana peneliti menggambarkan secara umum keadaan budaya sekolah yang ada di SD

Negeri 8 Metro Barat. Pada tahap selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian dengan observasi yang terfokus pada aspek tertentu, penelitian ini difokuskan pada peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 8 Metro Barat.

Tabel 4. Kisi-Kisi Metode Observasi Budaya Sekolah

No.	Fokus	Indikator	Sub Indikator	Sumber Informasi
1.	Budaya Sekolah	Kegiatan Rutin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara bendera 2. Menerapkan 5S 3. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di mulai 4. Melaksanakan sholat dzuhur berjamaah 5. Kegiatan ekstrakurikuler 	PDK
		Kegiatan Spontan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu dan menolong teman yang kesusahan 2. Membiasakan antri 3. Mengambil dan membuang sampah pada tempatnya 	
		Keteladanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berangkat ke sekolah tepat waktu 2. Melaksanakan kerja bakti di sekolah 3. Memakai seragam sesuai dengan aturan yang berlaku 	
		Pengkondisian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berkumpul di depan kelas ketika bel sudah berbunyi 2. Mengimplementasikan poster kata-kata bijak yang ada di sekolah 	

Sumber: Diadaptasi dari Aqib dan PP No. 87 2017.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Sugiyono (2015: 329) mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi sejarah singkat sekolah, profil sekolah, visi, misi, tujuan, serta foto-foto kegiatan. Data dalam bentuk dokumen tersebut yang paling diutamakan adalah gambaran peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik.

F. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam.

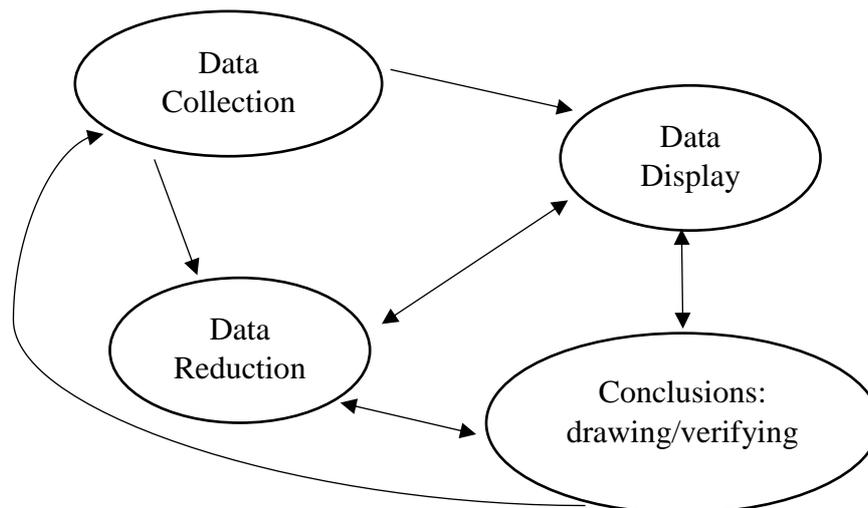
Sugiyono (2015: 334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses dan mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang bisa dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Menurut Sugiyono (2015: 336) menyatakan penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data, dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Selanjutnya, Sugiyono (2015: 337) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung dan juga setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Selama wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap

jawaban yang diberikan oleh responden. Jika hasil analisis awal terhadap jawaban tersebut dirasa kurang memuaskan, peneliti akan terus melanjutkan pertanyaan untuk mendapatkan data yang dianggap kredibel hingga kepuasan analisis tercapai.

Peneliti menggunakan model teknik analisis Miles and Huberman pada penelitian ini, dimana dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut antara lain: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Berikut gambar aktivitas dalam model Miles and Huberman beserta penjelasannya.



Gambar 2. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Sumber: Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015: 338)

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena tujuannya adalah untuk memperoleh data atau informasi. Pengumpulan data didapatkan melalui berbagai sumber,

yaitu mengumpulkan data dari berbagai informan dengan wawancara, observasi di lapangan, serta dokumentasi.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Pada penelitian ini peneliti dapat merangkum data yang diperoleh yaitu mencakup gambaran budaya yang ada di sekolah, upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui peran budaya sekolah, serta bentuk-bentuk budaya sekolah yang dikembangkan. Data yang telah di reduksi dengan demikian akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Tujuan dari penyajian data adalah agar informasi yang terkandung dalam data dapat disajikan dalam pola hubungan yang jelas, membuatnya lebih mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa deskripsi singkat, diagram, atau hubungan antara kategori yang saling terkait. Penyajian data ini dapat memudahkan pemahaman terhadap konteks data yang ada. Peneliti pada kegiatan ini dapat mendeskripsikan kembali data yang telah direduksi mengenai pemahaman peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik dalam bentuk narasi ataupun kalimat.

4. *Conclusion drawing/verification* (Kesimpulan)

Setelah proses penyajian data selesai, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan, dalam konteks penelitian kualitatif kesimpulan merujuk pada temuan baru yang diungkapkan dalam bentuk deskripsi atau gambaran yang lebih jelas tentang objek yang sebelumnya kurang terdefinisikan. Proses ini melibatkan analisis data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci.

G. Keabsahan Data

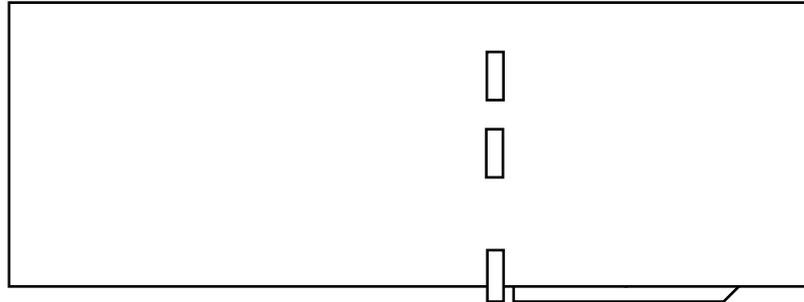
Data yang didapatkan selama penelitian akan lebih baik dicek kembali kebenarannya, hal ini bertujuan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenaran datanya, maka diperlukan teknik keabsahan data. Peneliti dapat mengecek data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan demikian data yang diperoleh penulis dapat diuji keabsahan datanya dengan teknik triangulasi, member check, dan menggunakan bahan referensi.

1. Triangulasi

Peneliti akan menguji kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi dikarenakan penulis menyesuaikan dengan keadaan di lapangan.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti menggunakan dua macam triangulasi dalam penelitian ini, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber artinya mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda namun menggunakan teknik yang sama, seperti pengumpulan data yang dilakukan kepada kepala sekolah dan tujuh pendidik. Data dari sumber tersebut tidak bisa diratakan, akan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber data tersebut,

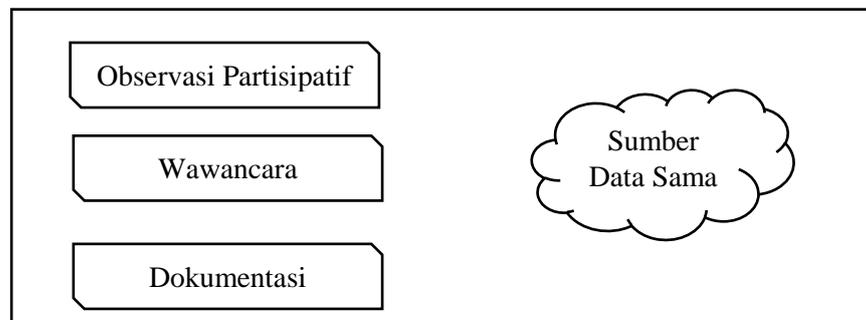
sehingga data yang telah dianalisis penulis akan menghasilkan suatu kesimpulan.



Gambar 3. Triangulasi Sumber

Sumber: Sugiyono (2015: 331)

Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek kembali dengan observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Gambar 4. Triangulasi Teknik

Sumber: Sugiyono (2015: 331)

2. Member Check

Menurut Sugiyono (2015: 375), member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk memastikan kesesuaian data yang

diperoleh peneliti dengan informasi yang diberikan oleh pemberi data. Jika data yang ditemukan peneliti sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data, maka data tersebut dianggap valid. Namun, jika terdapat perbedaan interpretasi antara peneliti dan pemberi data yang mengakibatkan ketidaksepakatan, peneliti perlu melakukan pembahasan lebih lanjut dengan pemberi data.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Peneliti dalam penelitian ini memiliki bukti dari hasil wawancara yaitu berupa rekaman wawancara, gambaran suatu keadaan yang didukung dengan menggunakan foto-foto. Hal tersebut sangat dibutuhkan untuk melengkapi atau kredibilitas data yang telah ditemukan, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Pada tahap ini peneliti menentukan fokus penelitian, yaitu gambaran budaya sekolah di SD Negeri 8 Metro Barat dan peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik yang merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan akan lebih terarah. Kemudian peneliti meminta izin kepada kepala sekolah, bahwa peneliti akan melaksanakan penelitian di SD Negeri 8 Metro Barat, setelah meminta izin, peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara untuk menganalisis dan mengamati kenyataan yang ada di

lapangan, setelah itu menyesuaikan kajian pustaka dan teori dan dilanjutkan dengan pembuatan proposal penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini adalah tahap lanjutan dari tahap pra lapangan. Memahami latar penelitian. Pada tahap ini peneliti melihat, memahami subjek, dan memahami situasi dan kondisi yang ada pada latar penelitian untuk mengetahui data yang harus dikumpulkan sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri dalam menyediakan alat pengumpulan data. Memasuki lapangan. Peneliti mengawalinya dengan meminta izin kepada kepala sekolah dan dewan pendidik untuk melakukan pengumpulan data. Selanjutnya, Peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam dan mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan terus melakukan pengumpulan data sebanyak mungkin sampai data yang terkumpul sudah cukup, dalam artian tidak ditemukan temuan-temuan yang baru lagi.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menyusun semua data yang telah dikumpulkan dengan cara yang sistematis dan rinci, sehingga data tersebut mudah dipahami dan dapat dijelaskan dengan detail kepada orang lain. Proses ini memerlukan ketelitian dan kesabaran dari peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

4. Tahap Pelaporan

Tahap ini adalah langkah terakhir dalam proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Seluruh data yang telah dikumpulkan selama penelitian kemudian diproses dan disusun dalam bentuk skripsi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Budaya sekolah di SD Negeri 8 Metro Barat terutama dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 8 Metro Barat ini telah diterapkan sejak lama dan selalu mengalami penambahan atau penyempurnaan ke arah yang lebih baik, dimana budaya sekolah ini adalah suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh warga sekolah secara konsisten. Penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 8 Metro Barat sudah berjalan dengan cukup baik, karena dalam budaya sekolah tersebut mencakup kegiatan-kegiatan yang positif untuk membentuk karakter mereka. Peran budaya sekolah begitu penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik dengan adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan, namun tidak dapat dipungkiri bahwasannya dalam menerapkan budaya sekolah tersebut untuk membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 8 Metro Barat tentunya terdapat kendala. Kendala tersebut seperti kurangnya sarana prasarana dan peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda-beda, sehingga perlu proses dalam penanaman karakter melalui budaya sekolah yang ada di SD Negeri 8 Metro Barat.

SD Negeri 8 Metro Barat mengupayakan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dengan adanya pembiasaan kegiatan-kegiatan di sekolah, diantaranya adalah kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Melalui kegiatan pembiasaan budaya sekolah yang telah diterapkan secara terus menerus dapat membentuk nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik, nilai karakter yang terbentuk melalui budaya sekolah adalah

religius, disiplin, peduli lingkungan, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan bersahabat/komunikatif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran kepada:

1. Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat mempertahankan budaya sekolah yang telah ada dan agar selalu memberikan kontribusi terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan, baik kepada pendidik maupun peserta didik dalam pembentukan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik lagi.

2. Pendidik

Pendidik hendaknya dapat meningkatkan kerjasama dalam mengimplementasikan budaya sekolah untuk membentuk karakter peserta didik, seperti memberikan contoh keteladanan yang baik.

3. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas disertai dengan karakter yang baik, serta dapat mengikuti kegiatan-kegiatan budaya sekolah yang telah diterapkan di sekolah.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik, agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, F.J., S. R. 2018. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas V Di Gugus Ii Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal PGSD*, 4(8), 1–8
- Alfansyur, A., Hawi, A., Annur, S., Afgani, W., & Maryamah, M. 2021. Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Kelas X MAN 3 Kota Palembang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 126–131. <https://doi.org/10.24036/sikola.v3i2.141>
- Ali, Muhammad, K., Y. F. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2063–2069. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i1.9898>
- Alpian, Yayan, Sri W. A., Unika, W., N. M. S. 2019. Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pendidikan*, 1(1), 66–72.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Aqib, Z., & Amrullah, A. 2017. Pedoman pendidikan budaya dan karakter bangsa. Gava Media, Yogyakarta.
- Cahyani, R. R., Wulandari, P. A., & Jannah, I. M. 2020. Implementasi Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di MTs Mambaus Sholihin. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2), 124–140. <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.124-140>
- Darmawan, D., Sasmita, K., Rosmilawati, I., & Hidayatullah, H. 2019. Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah-Komunitas Pada Satuan Pendidikan Nonformal. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, 10–16

- Dole, F. E. 2021. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3675–3688. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Fitria, Siti.T, Muhamad, C., T. S. S. 2022. Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V SD Negeri Kembaran Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(3), 789–794.
- Gani, A. 2020. Motivasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Literasiologi*, 3(4), 59–65.
- Hardiansyah, F. dan A. W. 2021. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Pendidikan Dan Sains*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.9.01.1-17>
- Hasibuan, E.E, Irma T.H., Nur, K., Syafitri, H., & Sylvi, M.D. 2023. Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 305–313.
- Hendayani, M. 2019. Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183–198. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. 2021. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153–8160. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062>
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. 2020. Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 19 Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 11–23. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>
- Lestari, D., & Ain, S. Q. 2022. Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v10i1.45124>

- Lutfiana, R. F., Mey R, A. A., & Handayani, T. 2021. Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Muchtar, D., & Suryani, A. 2019. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mutiara, S., S. Q. A. 2021. Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 4045–4052.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. 2021. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119–131. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>
- Parinsi, M. T., Mewengkang, A., & Rantung, T. 2021. Perancangan Sistem Informasi Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edutik : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(3), 227–240.
<https://doi.org/10.53682/edutik.v1i3.1340>
- Restani, A., Thayyib, S., Habibah, S., & Mus, S. 2022. Budaya Sekolah di Sekolah Kebangsaan Sri Pulai Perdana Johor Bahru Malaysia. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan [JAK2P]*, 3(2), 122–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jak2p.v3i2.9532>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. 2021. Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Samani, M., & Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Shiddiq, R. 2020. Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Qathrunâ*, 7(2), 105–126.
<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3536>

- Silkyanti, F. 2019. Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Sukadari. 2020. Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 75–86. <http://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/857>
- Susilo, F., & Ramadan, Z. H. 2022. Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919–1929. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1950>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. 2022. Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. 2023. Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7–12.
- Umar, S. H., & Umawaitina, M. 2019. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Program Sekolah Sehat Dan Ramah Anak Di Smp Negeri 7 Kota Ternate. *Jurnal Geocivic*, 2(1), 137–143. <https://doi.org/10.33387/geocivic.v2i1.1464>
- Wiguna, I. B. A. A. & Sunariyadi, N. S. 2021. Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 328–341.
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenamedia Group Pubilshing, Jakarta. Hal 18.